

**GAYA BAHASA SINDIRAN OLEH WARGANET
DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM
SELEBGRAM LUCINTA LUNA**



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh:

NURWANDA T.

F111 16 007

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
TAHUN 2020**

SKRIPSI

**GAYA BAHASA SINDIRAN OLEH WARGANET DALAM KOLOM
KOMENTAR INSTAGRAM SELEBGRAM LUCINTA LUNA**

Disusun dan Diajukan oleh:

NURWANDA T.

Nomor Pokok: F111 16 007

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 11 Agustus 2020

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,



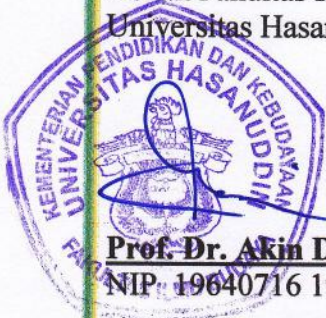
Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Konsultan II,



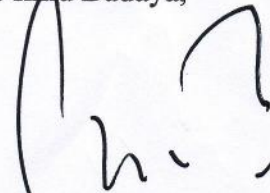
Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

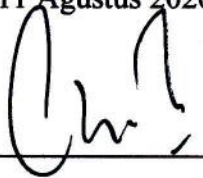
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Selasa 11 Agustus 2020 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Gaya Bahasa Sindiran oleh Warganet dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Agustus 2020

1. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.

Ketua



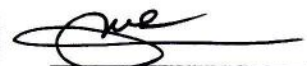
2. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum.

Sekretaris



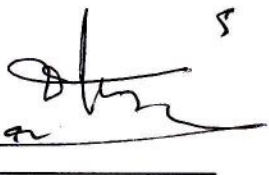
3. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Penguji I



4. Dr. H. Tammasse, M.Hum.

Penguji II



5. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Konsultan I



6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.

Konsultan II





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

DEPARTEMEN SAstra INDONESIA

JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR - 90245

Telp. (0411) 587223 – 590159 Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 290/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 13 Februari 2020 atas nama **Nurwanda T.**, Nomor Induk Mahasiswa **F11116007**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran oleh Warganet dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna”.

Makassar, 3 Agustus 2020

Pembimbing I

Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

NIP 19601002 198601 2 001

Pembimbing II

Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.

NIP 19660929 199203 2 001

Disetujui untuk Diteruskan Kepada Panitia Ujian Skripsi
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.

NIP 19651231 199002 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'alamin*, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan anugerah-Nya berupa kesehatan, dan kelancaran sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula, penulis panjatkan salam dan selawat atas junjungan kita Rasulullah saw. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Judul skripsi ini adalah “Gaya Bahasa Sindiran oleh Warganet dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna”. Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan baik, namun penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan, tantangan, dan kesulitan lainnya yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Akan tetapi, dengan ketekunan dan kerja keras yang disertai dengan doa, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penyelesaian penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini, utamanya dari dosen pembimbing. Atas dasar itulah, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. dan Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku konsultan I dan Konsultan II penulis yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis yang tiada henti selama penyusunan skripsi ini, menyempatkan waktu di tengah kesibukan lain yang harus dikerjakan, sehingga skripsi ini benar-benar berhasil diselesaikan.

2. Prof. Dr. Lukman, M.S. dan Dr. H. Tamasse, M.Hum., selaku dosen penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan saran yang membangun terhadap penulisan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., selaku dosen serta penasihat akademik selama penulis menempuh pendidikan di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang terus memberikan motivasi kepada penulis agar dapat lulus tepat waktu.
4. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum., selaku ketua Departemen Sastra Indonesia, dan Dra St. Nursa'adah, M.Hum., selaku sekretaris Departemen Sastra Indonesia. Beliau juga menjadi sosok orang tua di kampus yang selalu memberikan semangat, mengajarkan dan mengarahkan kepada hal-hal baik dan positif.
5. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum., Drs. H. Yusuf Ismail, S.U., Dra. Hj. Muslimat, M.Hum., Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., M.Hum., Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S, M.Hum., Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum., Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., Dra. Jasmani Tahir. M.Hum., Dr. Aminudding Ram, M.Hum., Dr. Dahlan Abu Bakar, M.Hum., dan Drs. Abd. Aziz selaku dosen-dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. para staf Departemen Sastra Indonesia, khususnya ibu Sumartina, S.E. selaku kepala sekretariat Departemen Sastra Indonesia dan karyawan Fakultas Ilmu

Budaya yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi penyusunan dan penyelesaian skripsi.

7. kedua orang tua penulis, M. Tahir dan Hasmawati M., yang senantiasa mendoakan yang terbaik untuk kebaikan dan masa depan penulis, mendukung dan memberikan kepercayaan atas keputusan dan pilihan penulis. Terima kasih atas kasih sayang, didikan, perhatian, dan dukungan yang diberikan kepada penulis hingga saat ini, mengajarkan penulis memilih lingkungan pertemanan dan pergaulan yang membawa kebaikan dan tidak merugikan satu sama lain. Maaf jika sampai saat ini penulis belum bisa memberikan yang terbaik, tetapi penulis akan terus berusaha melakukan yang terbaik kedepannya.
8. Nenek Suho, (alm.) Uwa', (alm.) Nenek Hane, dan keluarga besar, atas doa, dukungan, dan berbagai nasihat yang diberikan kepada penulis selama ini. Terima kasih juga kepada adikku, Ahmad Iksan.
9. De Bureng (Bambang, Chaibol, ibu kost galak, Tante Irene, Ukhti, Bunda Lela menyemangatimu, dan Ainun).
10. Oma Insan *Apartment squad* (Pak Muchtar dan istrinya, Heriana Halinda, Tenri, A. Titin Mappanyukki, Annisa, Siti Yulia Khaerani, Dinda Lestari, Asriyanti, Andi Sry Wulandary, Irianti Agasti, Ulfa Junaid, dan Zulkifly).
11. teman-teman angkatan 2016 (Relasi).
12. teman-teman KKN Kemendes Pangkep Unhas gelombang 102 (Nirma, Kak Riska, Dila, Wajan, Yusuf, Kak Ashadi, dan Ani), semoga teman-teman masih mengingat tragedi juni 2019 lalu.

13. pihak-pihak lain yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang diterima dari berbagai pihak mendapat balasan dari Allah Swt. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran, khususnya pada aspek pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak khususnya yang memiliki konsentrasi ilmu di bidang kebahasaan agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik lagi.

Makassar, 28 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Semantik.....	10
B. Makna	12
C. Aspek Makna.....	14
D. Ragam Makna	15

E. Gaya Bahasa	26
F. Ragam Gaya Bahasa	28
G. Gaya Bahasa Sindiran	35
H. Warganet	39
I. Instagram.....	40
J. Hasil Penelitian Relevan	43
K. Kerangka Pikir.....	46
Bagan Kerangka Pikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Sumber Data dan Sampel Data	50
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	51
E. Metode dan Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. HASIL PENELITIAN.....	55
1. Jenis-jenis Gaya Bahasa Sindiran Warganet dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna	55
2. Makna Gaya Bahasa Sindiran Warganet dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna	56
3. Jenis Gaya Bahasa Sindiran yang Mendominasi dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna	57

B. PEMBAHASAN	57
1. Jenis-jenis Gaya Bahasa Sindiran Warganet dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna	58
a) Ironi	58
b) Sinisme	61
c) Sarkasme	65
2. Makna Gaya Bahasa Sindiran Warganet dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna	68
a) Makna Leksikal	68
b) Makna Gramatikal	72
c) Makna Asosiatif	73
d) Makna denotatif	74
e) Makna konotatif	76
f) Makna Peribahasa	79
3. Jenis Gaya Bahasa Sindiran yang Mendominasi dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna	80
BAB V PENUTUP	82
A. Simpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
LAMPIRAN 1	87
LAMPIRAN 2	90
LAMPIRAN 3.....	95
LAMPIRAN 4.....	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jenis-jenis Gaya Bahasa Sindiran	54
Tabel 4.2 Makna-makna Gaya Bahasa Sindiran	55

ABSTRAK

NURWANDA T. *Gaya Bahasa Sindiran oleh Warganet dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna*, (dibimbing oleh Nurhayati dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis-jenis dan makna-makna gaya bahasa sindiran yang digunakan warganet dalam kolom komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna, serta menunjukkan jenis gaya bahasa sindiran warganet yang mendominasi dalam kolom komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna.

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik yang objek kajiannya berupa gaya bahasa sindiran. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak dengan menggunakan dua teknik, yakni (1) teknik sadap dengan cara tangkap layar dan (2) teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis semantik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis penggunaan gaya bahasa sindiran yang digunakan warganet dalam kolom komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna, yaitu (1) ironi, (2) sinisme, dan (3) sarkasme. Adapun, makna-makna yang terdapat dalam gaya bahasa sindiran tersebut, yakni (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna asosiatif, (4) makna denotatif, (5) makna konotatif, dan (6) makna peribahasa. Selanjutnya, jenis penggunaan gaya bahasa sindiran yang mendominasi ialah penggunaan gaya bahasa jenis sinisme.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Sindiran, Warganet, Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna, Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

ABSTRACT

NURWANDA T. *The satirical Language Style by Netizen in the Lucinta Luna selebgram's comments Column Instagram* (guided by Nurhayati and Asriani Abbas).

This research aims to know the type and means of the satirical language style that netizen use in the Lucinta Luna's comment column Instagram, also to show the dominate type of satirical language style in the Lucinta Luna's comments column Instagram.

The type of this research is descriptive qualitative with semantic approach that have an object study by satirical language style. The method and technique of the data collections that use in this research is the refer method using two techniques, namely (1) tapping technique by screenshoot and (2) note taking technique. This datas anaized by using descriptive method with the semantic analytical approach.

The result showed that, there are three types of the satirical language style in this research, those are (1) irony, (2) cynicism, and (3) sarcasm. Meanwhile, the meanings contained in the allusive language style, namely (1) lexical meaning, (2) grammatical meaning, (3) associative meaning, (4) denotative meaning, (5) connotative meaning, and (6) proverbial meaning. Furthermore, the dominant type of the satirical language style is the use language style of cynicism.

Keywords: The Satirical Language Style, Netizen, Lucinta Luna's Comments Instagram, Irony, Cynicism, and Sarcasm

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia sebagai media interaksi dalam bermasyarakat. Dengan bahasa, seseorang mampu menyatakan keberadaan dirinya, menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, perasaan, atau hal lainnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Pada era teknologi dewasa ini, media sosial menjadi salah satu wadah yang dapat menghubungkan masyarakat luas agar dapat saling berinteraksi, mencurahkan segala pikiran, perasaan, dan gagasan yang lebih terbuka. Media sosial sebagai luaran dari perkembangan teknologi digital menjadi hal yang kini sangat melekat pada masyarakat sebagai pengguna media sosial dan penghuni yang aktif terlibat pada komunitas daring di internet. Kehadiran media sosial tentu tidak terlepas dari peran bahasa sebagai sarana komunikasi agar maksud dan tujuan yang ingin dicapai dapat tersampaikan.

Salah satu media sosial yang populer digunakan saat ini adalah Instagram. Instagram digunakan sebagai sarana interaksi dalam dunia maya. Namun, suatu interaksi yang terjalin dalam dunia maya tentu tidak selalu dapat berlangsung dan terjalin dengan baik. Adakalanya, tuturan, unggahan, atau perbuatan pihak tertentu dalam bersosial media dianggap berlebihan atau tidak menyenangkan, alhasil orang lain merasa jengkel, marah, kecewa, atau bahkan sakit hati, sehingga tidak sedikit dari pengguna media sosial memberikan komentar yang bernada sindiran.

Dalam ilmu linguistik, fenomena penggunaan komentar warganet yang bergaya sindiran dapat ditelaah melalui pengkajian semantik. Dengan menggunakan kajian semantik, makna-makna yang terdapat di balik penggunaan gaya bahasa sindiran yang digunakan warganet ketika berkomentar dapat diketahui. Oleh karena itu, Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran ini akan menggunakan pengkajian semantik.

Fenomena komentar yang bernada sindiran sering terjadi di media sosial, salah satunya terdapat dalam kolom komentar Instagram milik salah seorang selebgram Indonesia, Lucinta Luna. Lucinta Luna ialah seorang ‘transgender’ yang akhir-akhir ini menjadi topik bahasan warganet. Seakan memancing emosi untuk diberikan komentar buruk, Lucinta Luna sering mengunggah beberapa foto yang kontroversial di galeri akun Instagramnya dengan tambahan *caption* yang mengundang warganet tidak berhenti memberikan komentar-komentar dengan maksud menyindir (seperti mengkritik, mencela, atau mengejek) selebgram tersebut.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, berbagai jenis komentar dengan gaya bahasa sindiran yang digunakan warganet ditemukan dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk ekspresi kekesalan dan kejengkelan warganet terhadap selebgram tersebut. Bahkan, sebagian besar komentar-komentar warganet berisi sindiran.

Komentar-komentar warganet yang berisi sindiran ada bermacam-macam, ada yang menyindir secara halus yakni bentuk sindiran menggunakan kata-kata

yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan, ada yang sindirannya sinis, hingga menyindir dengan menggunakan kata-kata yang terkesan kasar.

Berikut ini contoh sindiran yang disampaikan warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna:

Contoh 1



Contoh (1) Kok wajah Lucinta Luna makin kelihatan kayak bencong ya?

Konteks: Lucinta Luna mengunggah foto dirinya dengan sang pacar bersama para pegawai di sebuah klinik kecantikan.

Contoh (1) merupakan contoh komentar seorang warganet yang menunjukkan adanya gaya bahasa sindiran yang berbentuk sinis. Sindiran sinis ditunjukkan di seluruh bagian kutipan komentar di atas dan bersifat mengejek. Ia mengatakan bahwa wajah Lucinta Luna dalam unggahan foto di Instagramnya semakin terlihat kebencongannya (kebanciannya).

Pada contoh (1) ini, terdapat penggunaan kata 'wajah' yang memiliki makna leksikal. Makna leksikal ialah makna yang sesuai dengan referennya, gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu, dengan ataupun tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Dengan demikian, kata 'wajah' pada kalimat contoh (1) merujuk pada *bagian depan dari kepala* atau biasa juga disebut dengan *muka*, dan bukan kepada makna yang lain.

Contoh 2



fhrlziii Tetap strong kak ya 🦷 kita lakik harus tetap kuat 🦷



10 jam 184 suka Balas

Contoh (2) Tetap *strong* (kuat) ya Kak. Kita laki harus tetap kuat

Konteks: Lucinta Luna mengunggah foto yang mempromosikan konten yutubenanya.

Unggahan foto tersebut menjadi unggahan terakhirnya sebelum tertangkap karena kasus narkoba yang menimpanya.

Pada contoh (2) di atas, tampak komentar seorang warganet yang menyemangati Lucinta Luna dengan menulis komentar “tetap *strong* (kuat) ya Kak” dapat dikategorikan sebagai sindiran yang berbentuk Ironi. Tulisan komentar warganet tersebut seakan memberikan semangat dan dukungan kepada Lucinta Luna, padahal terdapat maksud lain di balik tulisan komentarnya. Selanjutnya, ia menambahkan komentar “kita lakik harus tetap kuat” yang bermaksud menyatakan bahwa laki-laki itu harus kuat dalam kondisi apapun dan tidak boleh lemah kepada Lucinta Luna yang telah mengubah fisiknya menjadi seperti seorang perempuan.

Selain itu, pada contoh (2) di atas, terdapat penggunaan kata ‘kuat’ dalam komentar seorang warganet, kata tersebut dapat dikategorikan sebagai kata yang bermakna konotatif, makna konotatif ialah makna yang muncul dari makna kognitif yang ditambahkan komponen lain. Makna kognitif yakni makna lugas atau makna apa adanya, sehingga makna kognitif pada kata ‘kuat’ ialah *memiliki banyak tenaga*. Namun, kata ‘kuat’ pada contoh (2) bermakna konotatif berdasarkan komponen konteks pada komentar tersebut, sehingga kata ‘kuat’ dapat bermakna tegar, dan tangguh.

Contoh 3



delly_adhel Pamor dulu gaess pansos dulu gaeesss cari muka ke publik dulu biar tenar urusan dosa mah belakangan setingan dulu biar lagunya laris.pas liat Chanel yutubnya malah yang banyak dislike



Contoh (3) Pamor dulu *gaes*, pansos dulu *gaes*, cari muka ke publik dulu biar tenar, *urusan dosa mah belakangan*, setingan dulu biar lagunya laris. Pas liat (nonton) kanal yutubnya malah yang banyak *dislike* (tidak suka).

Konteks: konteks yang ada pada contoh (3) ini sama dengan konteks yang ada pada contoh (2).

Pada komentar seorang warganet di contoh (3) terdapat kata ‘pamor’ dan ‘pansos’. Kata ‘pamor’ berarti kemuliaan, namun dalam komentar tersebut kata ini bermakna konotasi yakni cari muka atau dengan kata lain cari perhatian. Sedangkan, kata ‘pansos’ merupakan bentuk akronim dari ‘panjat sosial’ yakni usaha yang dilakukan untuk mencitrakan diri diri sebagai orang yang mempunyai status sosial yang tinggi.

Lucinta Luna dianggap pamor dan pansos oleh seorang warganet demi mendapat perhatian dari publik demi kepentingan pribadinya agar banyak yang mengunjungi kanal yutubnya serta menganggap Lucinta Luna sampai rela menyepelkan urusan dosa. Komentar tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa sindiran yang berbentuk sinis.

Berdasarkan pengamatan pada ketiga contoh komentar warganet, terlihat bahwa fenomena komentar yang bergaya bahasa sindiran seperti ini cukup menarik untuk diteliti, sebab komentar-komentar tersebut memuat berbagai jenis gaya

bahasa sindiran dengan makna-makna yang terdapat di dalamnya. Selain itu, tampaknya ada jenis gaya bahasa sindiran yang didominasi digunakan warganet ketika mengomentari unggahan-unggahan Lucinta Luna di Instagramnya.

Adanya dominasi dari salah satu jenis gaya bahasa sindiran kemungkinan disebabkan oleh Lucinta Luna sebagai seorang transgender yang selalu menyembunyikan identitas aslinya, meskipun banyak bukti yang beredar, seperti bukti bekas operasi, foto-foto lama, hingga foto KTP yang diidentifikasi sebagai identitas asli Lucinta Luna sebelum memutuskan menjadi seorang wanita dan juga selalu menganggap dirinya sebagai seorang ratu dengan tingkah laku yang tampak berlebihan.

Beberapa fakta yang terungkap dengan pengakuan mengenai dirinya inilah yang tidak bisa diterima oleh warganet. Alhasil, warganet yang merasa jengkel melihat tingkah laku Lucinta Luna tidak ragu untuk terus-menerus menyerang Lucinta Luna dengan meninggalkan komentar-komentar yang terkesan mencemooh atau menghina segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya termasuk pada unggahan-unggahan di akun Instagramnya, baik dari segi riasan, *fashion*, maupun cara berbicaranya yang dianggap tidak menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, beberapa masalah dapat diidentifikasi berikut ini.

1. Terdapat jenis-jenis gaya bahasa sindiran.
2. Terdapat makna-makna dalam gaya bahasa sindiran.
3. Terdapat jenis gaya bahasa sindiran yang mendominasi.

4. Terdapat sebab-sebab perubahan makna dalam gaya bahasa sindiran.
5. Terdapat fungsi bahasa dalam gaya bahasa sindiran.
6. Terdapat penyebab munculnya gaya bahasa sindiran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di atas, diperoleh enam masalah. Namun, mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, maka dalam penelitian hanya akan difokuskan pada masalah pertama, kedua, dan keempat, yakni mengenai:

1. jenis-jenis gaya bahasa sindiran.
2. makna-makna yang terdapat dalam gaya bahasa sindiran.
3. jenis gaya bahasa sindiran yang mendominasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, berikut uraian rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Apa saja dan bagaimana jenis-jenis gaya bahasa sindiran warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna?
2. Bagaimana makna gaya bahasa sindiran warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna?
3. Jenis gaya bahasa sindiran apa yang mendominasi dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mengetahui dan mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa sindiran warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna
2. untuk mengetahui makna-makna gaya bahasa sindiran warganet yang terdapat dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna
3. untuk mengetahui jenis gaya bahasa sindiran yang mendominasi dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

1. Menambah informasi mengenai kajian linguistik, khususnya pada kajian Semantik.
2. Mendukung bentuk penerapan pemahaman peneliti mengenai kajian Semantik.
3. Dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan informasi atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang Semantik.
4. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian kebahasaan selanjutnya.

Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai gaya bahasa sindiran oleh warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna.
2. Dapat memberikan pemahaman bagi peneliti terkait jenis-jenis, makna, dan dominasi gaya bahasa sindiran yang digunakan warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna.
3. Dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai makna asli dan makna tambahan dalam sebuah kata dan hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, serta pengaruh makna tersebut terhadap manusia dalam bermasyarakat khususnya dalam berkomunikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semantik mencakup makna-makna dalam sebuah kata dan makna yang diperoleh dari masyarakat dari kata-kata tersebut mengenai perkembangan dan perubahannya.
4. Dapat memberikan pemahaman kepada pengguna Instagram untuk meminimalkan penggunaan sindiran dengan bahasa yang kasar, serta sebagai bahan pertimbangan untuk memilih atau menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan ketika berkomentar di akun media sosial orang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Semantik

Kata semantik yang berasal dari bahasa Yunani memiliki makna *to signify* atau berarti memaknai. Secara teknis, semantik mengandung pengertian ‘studi tentang makna’. Jika anggapan mengenai makna yang menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminuddin, 2011:15).

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Sedangkan, Linguistik atau ilmu bahasa adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat dan seluk beluk bahasa secara ilmiah.

Sementara, menurut Chaer (2002:2) istilah *semantik* pada bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’, kata kerjanya ialah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Secara etimologis kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting; berarti’ yang diturunkan pula *semainen* ‘memperlihatkan; menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’.

Semantik ialah telaah tentang makna. Semantik menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna. Hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, serta pengaruh makna tersebut terhadap manusia dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, semantik mencakup makna-makna dalam sebuah kata dan makna-makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata mengenai perkembangan dan perubahannya (Tarigan, 1985:7).

Menurut Kambartel (dalam Pateda, 2010:7) semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman manusia. Sejalan dengan Kambartel, Pateda (2010:15) menyatakan bahwa semantik sebagai ilmu mempelajari kemaknaan di dalam bahasa sebagaimana apa adanya (*das sein*) dan terbatas pada pengalaman manusia. Dengan demikian, semantik membatasi masalah yang pengkajiannya hanya pada persoalan yang terdapat di dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia.

Verhaar (1991:9) menyatakan bahwa semantik ialah cabang sistematik dari bahasa yang menyelidiki makna atau arti (dalam semantik kedua istilah ini tidak dibedakan). Semantik merupakan istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai atau mempelajari makna arti dalam bahasa. Dengan demikian, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti yang menjadi salah satu bagian dari tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2002:2).

Sehubungan dengan hal tersebut, Suhardi (2015:17) juga berpendapat tentang semantik, menurutnya semantik itu menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Ia juga menyimpulkan

bahwa semantik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frasa, dan kalimat.

Kridalaksana (1993:193-194) memberikan pengertian semantik sebagai;

1. Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara, dan
2. Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Berdasarkan keseluruhan pendapat ahli mengenai semantik, dapat disimpulkan bahwa semantik ialah ilmu yang kajiannya berfokus pada makna-makna yang dihasilkan dalam suatu bahasa yang hanya terdapat pada ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia, semantik mengkaji tentang makna kata, frasa, dan kalimat.

B. Makna

Untuk memahami makna, maka perlu menoleh pada teori yang dikemukakan oleh bapak linguistik modern, yaitu mengenai apa yang disebut *tanda linguistik*. De Saussure (dalam Chaer, 2002:29) mengatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan yang sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi dan (2) yang mengartikan yaitu tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.

Makna merupakan unsur bahasa yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sehingga dapat saling dimengerti dan terjadi komunikasi. Menurut Djajasudarma (2009:2) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Lyons (dalam Kasmawati, 2015:34)

menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

Pengertian makna di sini dapat dibedakan dari kata asalnya dalam bahasa Inggris, *sense* dan *meaning* yang keduanya berarti ‘makna’ di dalam istilah semantik. Kridalaksana (1993: 132-133) memberikan beberapa pengertian mengenai istilah makna (*meaning, linguistic meaning, sense*), yaitu (1) maksud pembicara; (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (3) hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya; (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Dari pengertian-pengertian tersebut, jelas bahwa makna bahasa merupakan aspek terjadinya komunikasi di antara para penutur bahasa. Seperti dijelaskan pada pengertian ketiga, makna merupakan penghubung antara bahasa dengan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dengan semua hal yang ditunjuknya, sesuai dengan kesepakatan para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti dan terjadi komunikasi. Dengan demikian, makna memiliki tiga tingkat keberadaan dalam satuan kebahasaan, yakni:

1. makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
2. makna menjadi isi dari suatu kebahasaan
3. makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Dari ketiga tingkatan makna tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pertama dan kedua, makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga lebih ditekankan pada hubungan makna di dalam komunikasi.

Menurut Aminuddin (2011:52) makna yang bermula dari kata memiliki hubungan erat dengan sistem sosial budaya maupun realitas sosial yang diacu pengguna, maupun konteks sosial-situasional dalam pemakaian bahasa. Terdapat tiga pendekatan memahami teori makna. *Pertama*, mengaitkan makna dengan masalah nilai serta proses berpikir manusia dalam memahami realitas melalui bahasa secara tepat. *Kedua*, mengaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan melalui bahasa. *Ketiga*, mengaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial-situasional.

C. Aspek Makna

Aspek Makna menurut Palmer (dalam Djajasudarma, 2009:3-7) dapat dipertimbangkan dari segi fungsi dan dapat dibedakan atas:

1. *sense* (pengertian)

Aspek makna pengertian ini dapat dicapai apabila antara pembicara/penulis dan kawan bicara berbahasa yang sama. Maka pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud.

2. *feeling* (perasaan)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Di dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu berhubungan dengan perasaan (misalnya sedih, panas, dingin, gembira, jengkel, ataupun gatal).

Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya.

3. *tone* (nada)

Aspek makna nada adalah “*an attitude to his listener*” atau sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan dengan aspek makna perasaan, bila pembicara jengkel maka sikapnya akan berlainan dengan perasaannya.

4. *intension* (tujuan)

Aspek makna tujuan ini adalah “*his aim, conscious or unconscious, the effect he is endeavouring to promote*” yang artinya tujuan atau maksud, baik disadari atau tidak, akibat usaha dari peningkatan. Apa yang diungkapkan dari aspek makna tujuan memiliki tujuan tertentu.

Aspek makna tujuan ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat:

- a. deklaratif
- b. persuatif
- c. imperative
- d. naratif
- e. politis
- f. pedagogis (pendidikan)

D. Ragam Makna

Berbicara tentang makna, dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang, salah satunya adalah makna berdasarkan kriteria lain atau sudut

pandang lain. Leech (dalam Chaer, 2002: 60) membagi makna menjadi dua bagian dengan menggunakan istilah tipe makna. Tipe adalah pengelompokan sesuatu berdasarkan kesamaan objek, kesamaan ciri atau sifat yang dimiliki benda, hal, peristiwa atau aktivitas lainnya (Djajasudarma, 2009:17).

Leech (dalam Chaer 2002: 60) membagi tipe makna menjadi dua bagian, berikut uraiannya.

1. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi apapun (Chaer: 2002: 72). Sebenarnya, makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

2. Makna Asosiatif

Makna asosiatif sesungguhnya sama dengan perlambangan-perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa.

Leech (dalam Chaer: 2002: 72) membagi makna asosiatif menjadi lima bagian, berikut perinciannya.

- a. Makna konotatif yakni makna yang muncul di balik makna kognitif
- b. Makna stilistika (bhs. Inggris – *stylistic meaning*) adalah makna yang berhubungan dengan situasi sosial para penutur bahasa. Makna stilistika yang lazim digunakan terbatas pada makna yang digunakan di

dalam karya sastra. Dengan demikian, makna stilistika lebih berhubungan dengan gaya bahasa.

- c. Makna afektif adalah makna yang melibatkan perasaan dan sikap pembicara atau penulis, atau disebut juga dengan makna yang berkenaan dengan perasaan pembicara sebagai pemakai bahasa secara pribadi, baik terhadap lawan bicara maupun dengan objek yang dibicarakan.
- d. Makna refleksif, makna ini dihubungkan dengan asosiasi lain, misalnya kata-kata tabu atau kata-kata tentang seks.
- e. Makna kolokatif (sandingan kata) adalah makna yang muncul akibat kata-kata tertentu memiliki pasangan (sandingan), misalnya kata *cantik* bersandingan dengan *perempuan* menjadi *perempuan itu cantik*, dan tidak berterima bila dikatakan *pemuda itu cantik*.

Selanjutnya, Chaer (2002: 60-77) membagi makna menjadi makna berdasarkan dikotominya. Chaer membagi makna menggunakan istilah ragam makna, diantaranya:

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Perbedaan makna leksikal dan makna gramatikal didasarkan pada objek yang diteliti, yakni makna-makna yang ada pada tataran leksikon dan makna-makna yang ada pada tataran gramatika (morfologi dan sintaksis) atau juga berdasarkan jenis semantisnya, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal.

Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan ujaran atau satuan bahasa yang memiliki makna. Jika leksem dapat dipadankan dengan istilah kosakata maka istilah leksem dapat dipadankan dengan istilah kata. Dengan demikian, makna leksikal itu dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Oleh karena itu, makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata ada dalam kehidupan kita.

Makna leksikal biasanya dipertentangkan dengan makna gramatikal. Jika makna leksikal itu berkenaan dengan makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau sebuah kata tanpa konteksnya, maka makna gramatikal adalah makna yang terjadi atau muncul di dalam suatu proses gramatika, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi atau proses komposisi.

Kiranya perlu diketahui, bahwa ada proses gramatikal dalam bahasa Indonesia yang tidak melahirkan makna gramatikal, melainkan memberikan makna idiomatikal. Misalnya, proses afiksasi *me-kan* pada bentuk dasar *menang* dan *galak* menjadi *memenangkan* dan *menggalakkan*, tidaklah bermakna membuat jadi menang dan membuat jadi galak, melainkan bermakna memperoleh kemenangan dan menggiatkan.

2. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial didasarkan pada ada atau tidak adanya referen dari kata-kata itu. Disebut kata bermakna referensial apabila sebuah kata memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu

oleh kata itu. Kemudian, jika kata-kata itu tidak memiliki referen, maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial.

Kata *pisau* dan *gunting* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut 'pisau' dan 'gunting'. Sebaliknya, kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen. Jadi, kata *karena* dan *tetapi* termasuk kata bermakna nonreferensial. Oleh karena itu, kata-kata yang termasuk kategori kata penuh adalah kata-kata yang bermakna referensial; dan yang termasuk kata-kata yang termasuk preposisi, konjungsi, juga kata tugas lainnya adalah kata-kata yang termasuk kata bermakna nonreferensial.

Banyak yang berpendapat bahwa kata tugas seperti preposisi, konjungsi juga kata tugas tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas. Karena hanya memiliki fungsi atau tugas, maka kata-kata tersebut diberi nama *kata fungsi* dan *kata tugas*. Sebenarnya, kata-kata ini mempunyai makna, hanya saja tidak memiliki referen.

3. Makna denotatif dan Makna Konotatif

Perbedaan makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada tidaknya *nilai rasa* pada sebuah kata (Mulyana dalam Chaer, 2002:63). Setiap kata/leksem, terutama yang disebut kata penuh, tentu mempunyai makna denotatif, yakni makna yang dimilikinya secara inheren yang sebenarnya sama saja dengan yang disebut di atas sebagai makna leksikal. Namun, tidak semua kata memiliki makna konotatif.

Sebuah kata disebut bermakna konotatif, apabila pada kata itu ada nilai rasa, baik bernilai rasa positif (menyenangkan) maupun bernilai rasa negatif (tidak menyenangkan). Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa seperti itu maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Lazim juga disebut berkonotasi netral.

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut pandang yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial. Sebab, makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

Seringkali, sebuah kata merosot nilai rasanya akibat ulah para anggota masyarakat dalam menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan makna denotasi atau makna dasar yang sebenarnya. Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali terjadi sebagai akibat penggunaan referen suatu kata sebagai sebuah perlambangan.

Sebagai contoh kata *kurus*, *langsing*, dan *kerempeng*. Ketiga kata ini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu bentuk tubuh atau besar tubuh yang kurang dari ukuran normal. Namun, ketiganya memiliki nilai rasa atau konotasi yang berbeda. Kata *kurus* memiliki konotasi netral. Orang tidak merasa apa-apa apabila dikatakan Anda sekarang kurus. Kata *langsing* memiliki konotasi atau nilai rasa positif, sebab orang akan merasa senang bila dikatakan "Anda sekarang langsing". Sebaliknya kata *kerempeng* memiliki nilai rasa atau

konotasi negatif, sebab orang akan merasa kurang senang bila dikatakan Anda sekarang kerempeng.

Konotasi sebuah kata dapat berbeda dari suatu daerah dengan daerah lain. Dalam masyarakat atau daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam kata babi berkonotasi negatif, sedangkan di daerah yang bukan Islam kata babi itu berkonotasi netral. Justru mungkin ada daerah yang merasa kata babi tentunya berkonotasi positif, yakni di daerah yang menjadikan ternak babi sebagai ukuran kekayaan.

Konotasi dapat juga berbeda dari waktu ke waktu, misalnya kata ceramah dulu berkonotasi negatif, tetapi sekarang kata ini berkonotasi positif. Konotasi dapat pula berbeda dari kelompok sosial yang lain. Dalam kelompok sosial intelek, misalnya kata laki dan bini berkonotasi negatif. Namun, dalam kelompok sosial buruh/pekerja kasar kedua kata itu berkonotasi netral.

4. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Perbedaan antara makna konseptual dengan makna asosiatif didasarkan pada ada tidaknya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain. Makna konseptual adalah makna kata yang sesuai dengan referennya atau makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna denotatif dan makna leksikal.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya, kata

melati berasosiasi dengan makna suci atau kesucian, kata merah berasosiasi dengan keberanian; kata kerbau berasosiasi dengan kebodohan dan sebagainya.

Makna asosiasi ini sebenarnya sama dengan lambang-lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan melati digunakan sebagai lambang kesucian, merah digunakan sebagai lambang keberanian, dan kerbau sebagai lambang kebodohan. Dengan demikian, makna asosiasi berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa, serta berkaitan pula dengan nilai rasa dan termasuk juga makna konotatif.

5. Makna Kata dan Makna Istilah

Perbedaan antara makna kata dan makna istilah berkaitan dengan tepat tidaknya makna sebuah satuan ujaran atau berkenaan dengan penggunaan kata atau satuan ujaran secara umum atau secara khusus. Di dalam percakapan umum, sering kali kata-kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Dalam penggunaan secara khusus dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat.

Makna sebuah kata meskipun secara sinkronik tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas jika kata tersebut berada di dalam konteksnya. Jika terlepas dari konteks kalimat, maka makna kata itu menjadi kabur, tidak jelas. Misalnya, kata air. Apa yang dimaksud dengan air itu? Apakah air yang ada dalam sumur?

Di laut? Kemungkinan-kemungkinan itu bisa terjadi karena kata air dilepaskan dari konteksnya.

Berbeda dengan kata yang maknanya masih bersifat umum maka yang disebut istilah memiliki makna yang sudah pasti dan tetap. Kepastian dan ketepatan makna istilah sudah ditetapkan hanya digunakan pada satu bidang kegiatan atau bidang keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks pun makna istilah itu sudah jelas. Misalnya, kata kuping di dalam bahasa umum dapat berarti daun telinga atau bisa juga berarti bagian dalam telinga, tetapi di dalam peristilahan kedokteran kata kuping hanya bermakna bagian luar telinga atau daun telinga. Bagian dalam telinga menurut peristilahan kedokteran adalah telinga. Jadi, dalam bahasa umum kata kuping dan telinga dianggap bersinonim, tetapi di dalam peristilahan kedokteran dua istilah ini acuannya tidak sama.

Dapat disimpulkan, bahwa kata digunakan dalam bahasa umum dan istilah digunakan dalam bidang kegiatan tertentu, tetapi pada kenyataannya banyak istilah yang karena frekuensi penggunaannya sangat tinggi, telah menjadi unsur bahasa umum. Misalnya, istilah akomodasi, giro, deposito, akseptor, segitiga, pakar, dan imunisasi. Istilah seperti contoh tersebut disebut *istilah umum*. Sedangkan, istilah seperti debil, embisil, morfem, ampuls, klorofil, dan vektor yang masih digunakan dalam kegiatan khusus disebut *istilah khusus*.

6. Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Idiom adalah satuan-satuan bahasa, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat 'diramalkan' dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Oleh karena itu, makna

idiom tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal unsur-unsurnya, maka bentuk-bentuk idiom ada juga yang menyebutnya sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut.

Perlu diketahui, bahwa idiom yang terdapat dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu: *idiom penuh* dan *idiom sebagian*. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna, seperti *membanting tulang* yang bermakna bekerja keras. Sedangkan, pada idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya *daftar hitam* yang berarti daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai/dianggap bersalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka makna idiomatikal ialah makna sebuah satuan bahasa yang ‘menyimpang’ dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk menemukan maknanya, cara satu-satunya yang dapat ditempuh ialah dengan mencarinya dalam kamus.

Sebagai tambahan, *idiom*, *ungkapan*, dan *metafora* sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama. Hanya saja, maknanya dipandang dari segi yang berbeda. *Idiom* dilihat dari segi maknanya, makna idiom menyimpang dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. *Ungkapan* dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu salam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat sasaran dan

mengena. *Metafora* dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk membandingkan sesuatu yang lain dari yang lain.

Berbeda dengan makna idiom, makna peribahasa masih dapat diramalkan karena masih ada asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Misalnya, peribahasa ‘bagai anjing dan kucing’ digunakan untuk menggambarkan dua orang yang selalu bertengkar, kucing dan anjing di dalam sejarah kehidupan kita memang merupakan dua ekor binatang yang tidak pernah rukun. Karena peribahasa peribahasa bersifat membandingkan atau mengumpamakan, maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan.

7. Makna Lugas dan Makna Kias

Makna Lugas adalah makna sebuah kata yang sebenarnya, makna asli atau makna apa adanya. Jadi, sesungguhnya makna lugas ini sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif atau makna konseptual. Misalnya, kata berenang pada kalimat (1) dan kata nakal pada kalimat (2) adalah dalam makna lugas.

- (1) Karni harus berenang menyeberangi sungai itu
- (2) Anaknya memang nakal sekali

Tetapi pada kalimat (3) dan kalimat (4) penggunaan kata berenang dan nakal bukan dalam makna lugas.

- (3) Meskipun dia berenang dalam kekayaan tetapi hidupnya tidak bahagia.
- (4) Pengusaha yang nakal akan kami tindak.

Penggunaan makna lugas biasanya dipertentangkan dengan makna kias, yakni makna lain yang diumpamakan sebagai makna sebenarnya. Misalnya,

kata berenang pada kalimat (3) adalah digunakan dalam makna kias. Orang berenang biasanya di dalam air, seperti disebutkan pada kalimat (1), air tempat berenang itu tentu dalam jumlah yang relatif banyak sehingga orang bisa masuk dan bergerak di dalamnya. Maka, pada kalimat (3) kata berenang digunakan dalam makna kias, yang berada di dalam tumpukan harta kekayaan yang sangat banyak. Makna kias mempunyai cakupan yang sangat luas karena berbagai hal, kejadian, peristiwa, dan konsep dapat diperbandingkan dengan konsep atau pengertian lain.

Di dalam percakapan sehari-hari kiranya kata dengan makna kias lebih banyak digunakan daripada dengan makna lugasnya, karena di dalam kehidupan manusia selalu dipenuhi dengan berbagai lambang, perumpamaan, dan perbandingan.

Berdasarkan uraian dan penjeasan mengenai ragamnya, ternyata dalam ilmu semantik yang berhubungan dengan pengkajian makna sebuah kata, baik yang terikat dalam konteks maupun yang tidak, sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, gaya bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu aspek untuk menemukan makna-makna sebuah kata berdasarkan penggunaan gaya bahasa.

E. Gaya Bahasa

Berbicara tentang gaya bahasa, tidak lain tentu berbicara tentang keindahan pemakaian bahasa yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan, tetapi efektif membangun pelukisan (deskripsi) sesuatu secara konkret dalam imajinasi (Akhmadi, 1990:173).

Keraf (1990:113) menyatakan bahwa gaya bahasa memungkinkan penyimak dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa. Semakin baik gaya berbicara seseorang, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya dan semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan seseorang. Menurutnya, *style* atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dengan demikian, gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Pendapat tentang gaya bahasa juga dikemukakan oleh Sudjiman (dalam Majid, 2013:14), ia mengatakan bahwa gaya bahasa sesungguhnya dapat digunakan dalam segala ragam bahasa, baik bahasa lisan, nonsastra, dan ragam sastra karena gaya bahasa ialah cara penggunaan bahasa dalam suatu konteks tertentu oleh orang tertentu dan dengan maksud tertentu pula.

Selanjutnya, Pateda (2010:30) membagi pengertian gaya bahasa (*style*) menjadi tiga bagian, yakni:

- a. pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis
- b. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu
- c. keseluruhan ciri-ciri bahasa kelompok.

Adapun Keraf (1990:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadian penulis. Sementara, Charles (dalam Handayani 2007:28) mengemukakan bahwa gaya bahasa (figuran

bahasa) adalah penggunaan bahasa yang menyimpang atau mengkhususkan, dan mengistimewakan daya lukisnya.

Soejito (1992:114) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan dan meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Lain halnya dengan Litner (dalam Tarigan, 2015:5) yang menafsirkan bahwa gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang sebenar-benarnya atau secara alamiah saja.

Berdasarkan beberapa definisi gaya bahasa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ialah penggunaan cara pengungkapan bahasa seseorang yang digunakan untuk mengungkapkan perasaannya berupa pernyataan dengan gaya atau pola tertentu, baik secara lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan reaksi tertentu dari pendengar atau pembaca.

Zainuddin (dalam Majid, 2013: 14) mengelompokkan ciri-ciri gaya bahasa sebagai berikut:

- a. adanya perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan, misalnya: melebihkan, mengiaskan, mempertentangkan, ataupun melambangkan.
- b. kalimat yang terdapat gaya tersebut disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah.
- c. pada umumnya mempunyai makna kias.

F. Ragam Gaya Bahasa

Keraf (1990:115) berpendapat bahwa gaya bahasa terbagi atas dua aspek, yakni aspek kebahasaan dan aspek non bahasa.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Aspek Kebahasaan

Keraf (1990:116-117) Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata yang tepat dengan kata yang tidak tepat dan kata yang sesuai dengan kata yang tidak sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dalam bahasa standar (bahasa baku), gaya bahasa dapat dibedakan menjadi: *gaya bahasa resmi*, *gaya bahasa tak resmi* dan *gaya bahasa percakapan*.

1) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya yang memiliki bentuk yang lengkap, gaya yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang digunakan oleh mereka yang diharapkan menggunakannya dengan baik dan terpelihara.

Gaya bahasa resmi tidak semata-mata hanya didasarkan pada perbendaharaan kata saja, tetapi juga menggunakan atau memanfaatkan bidang-bidang bahasa yang lainnya, seperti; nada, tata bahasa, dan tata kalimat. Namun, perlu diketahui bahwa unsur terpenting ialah pilihan kata atau *diksi* yang diambil dari bahasa standar yang terpilih.

2) Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Lebih singkatnya, gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.

Berdasarkan sifatnya, gaya bahasa tak resmi dapat memperlihatkan suatu jangkang variasi, mulai dari bentuk informal yang paling tinggi (yang sudah bercampur dan mendekati gaya resmi) hingga gaya bahasa tak resmi yang sudah tertumpang tindih dengan gaya bahasa percakapan kaum terpelajar.

3) Gaya Bahasa Percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun, gaya bahasa percakapan ini tidak terlalu memperhatikan segi sintaksisnya, demikian pula dari segi sintaksisnya yang biasa diabaikan bahkan sering dihilangkan.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada yang Terkandung dalam Wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali, sugesti lebih nyata jika diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, jika yang dihadapi adalah bahasa lisan. Hal ini didasari oleh nada yang pertama-tama lahir dari sugesti yang terpancar dari

rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat yang sebenarnya berjalan sejajar.

Gaya bahasa yang dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya:

- a) gaya bahasa sederhana
- b) gaya mulia dan bertenaga
- c) gaya menengah

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat yang dimaksud di sini ialah tempat sebuah unsur kalimatnya dipentingkan dalam kalimat. Ada kalimat yang bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Adapula kalimat yang bersifat *krndur*, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan di awal kalimat.

Berdasarkan hal di atas, maka bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Selanjutnya, jenis yang ketiga ialah *kalimat berimbang*, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Bedasarkan ketiga macam struktur kalimat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut.

- a) Klimaks
 - b) Antiklimaks
 - c) Paralelisme
 - d) Antithesis
 - e) Repetisi
- d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur berdasarkan langsung atau tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada yang menyimpang.

Bila acuan yang digunakan masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi, bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau telah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan ini dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang telah dimaksudkan.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna biasanya disebut *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti ‘pembalikan’ atau ‘penyimpangan’. Kata *trope* lebih dulu dikenal dan populer dibanding kata *figure of speech*.

Kata *trope* populer hingga abad XVIII. Karena ekses yang terjadi sebelumnya, *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang *indah* dan

menyesatkan. Hingga akhirnya, pada abad XVIII istilah itu mulai diganti dengan *figure of speech*.

Terlepas dari konotasi kedua istilah tersebut, keduanya dapat digunakan dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam 1) ejaan, 2) pembentukan kata, 3) konstruksi (kalimat, klausa, dan frasa), atau 4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau suatu efek yang lainnya. Dengan demikian, *tropei* atau *figure of speech* memiliki fungsi yang bermacam-macam, seperti; menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan.

Gaya bahasa yang disebut *tropei* atau *figure of speech* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *gaya bahasa retoris* yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan *gaya bahasa kiasan* merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Aspek Nonbahasa

Dari aspek non bahasa, jenis-jenis gaya bahasa dapat dibagi menjadi tujuh. Berikut uraian pembagiannya.

- a. Pengarang: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang dalam karangannya.

- b. Masa atau waktu: gaya bahasa didasarkan pada masa dikenalnya karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam satu kurun waktu tertentu.
- c. Medium: medium ialah bahasa dalam arti alat komunikasi.
- d. Subjek: menjadi pokok pembicaraan dalam karangan dapat memengaruhi gaya bahasa sebuah karangan.
- e. Tempat: lokasi geografis menjadi ciri kedaerahan yang memengaruhi ungkapan seorang pengarang.
- f. Hadirin: jenis pembaca atau hadirin juga dapat memengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang.
- g. Tujuan: berdasarkan maksud yang ingin disampaikan pengarang ketika pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya.

Gaya Bahasa Menurut Tarigan (2015: 180) dibagi atas empat bagian.

- 1) Gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa ini terbagi atas perumpamaan, metafora, penginsanan, sindiran, dan antithesis.
- 2) Gaya bahasa pertentangan dibagi atas hiperbola, litoses, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, dan zeugma.
- 3) Gaya bahasa pertautan, gaya bahasa ini terbagi atas metonimia, sinekdoke, aluksi, eufemisme, ellipsis, inverse, dan gradasi.
- 4) Gaya bahasa perulangan, gaya bahasa ini terbagi atas aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ragam gaya bahasa ialah macam atau jenis penggunaan gaya berbahasa seseorang, yang digunakan dalam

konteks tertentu oleh orang tertentu maupun dengan maksud tertentu pula, salah satunya ialah jenis gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir. Jenis gaya bahasa ini disebut *gaya bahasa sindiran*. Berikut uraian lebih lanjut.

G. Gaya Bahasa Sindiran

Bahasa sindiran sebagai kata yang memiliki makna yang tersirat dan bertentangan dengan kata yang diucapkan oleh seseorang. Bahasa sindiran juga dikenal sebagai bahasa yang mempunyai ragam karena bahasa sindiran digunakan seseorang mengikut konteks situasi yang sesuai (Akmajian dkk dalam Halimah dan Hilaliyah, 2019:18).

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang biasa digunakan sebagian orang untuk mengutarakan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela, atau mengejek secara tidak langsung (Halimah dan Hilaliyah, 2019: 2). Selanjutnya, Sabran dan Rahim (dalam Rasyid dan Yakoob, 2017:19) menyatakan bahwa bahasa sindiran merupakan perkataan yang ditujukan oleh seseorang secara tidak tepat, terselindung dan berkias.

Tujuan menggunakan bahasa sindiran tidaklah mutlak, bergantung seseorang menggunakannya dalam suatu konteks tertentu. Halimah dan Hilaliyah (2019:3) menambahkan bahwa gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Oleh karena itu, berikut akan dipaparkan jenis-jenis gaya bahasa sindiran.

1. Ironi

Keraf (1990:143) menyatakan bahwa kata *ironi* diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti ‘penipuan’ atau ‘pura-pura’. Ironi sebagai bahasa sindiran

adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Ironi merupakan suatu yang upaya literar yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang digunakan akan mengingkari maksud yang sebenarnya. Dengan demikian, ironi ialah sindiran yang bersifat menyindir secara halus. Apa yang diungkapkan sebetulnya makna yang ingin dicapai adalah sebaliknya. Artinya, makna yang diungkapkan berbanding terbalik dengan makna yang dimaksud.

Berkaitan dengan pendapat Keraf, Ironi menurut Rasyid dan Yakoob (2017:20) merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu perkara secara bertentangan yaitu membawa makna mengejek. Ironi juga mengandung makna kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Maka di dalam ironi terdapat keharusan yang saling bertumpu pada makna inversi semantik, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Hal ini menjadi ciri ironi.

Tarigan (2015:125) menyatakan bahwa ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Dikatakan bahwa ironi biasanya digunakan untuk mengolok-olok. Menyampaikan sesuatu dengan ironis ialah menggunakan pilihan kata yang seakan-akan meninggikan nilai kepada sesuatu padahal ternyata justru merendahkan.

Mueliono (dalam tarigan 2015: 125) Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan:

- a. Makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya;

- b. Kesesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya; dan
- c. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

Oleh karena itu, ironi dapat disimpulkan sebagai jenis gaya bahasa sindiran yang bersifat halus karena sindiran yang disampaikan menggunakan rangkaian kata-kata yang mengingkari maksud yang sebenarnya dengan maksud mengolok-olok. Sehingga, makna yang diungkapkan berbanding terbalik dengan makna yang dimaksud atau yang ingin di sampaikan.

2. Sinisme

Keraf (1990:143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sementara, menurut Ilyas (dalam Suhardi, 2015: 160) sinisme memiliki tingkat sindiran lebih tinggi daripada ironi dan lebih halus daripada sarkasme.

Selanjutnya, Nurdin dkk (2002: 27) juga berpendapat mengenai sinisme, menurutnya sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih kasar. Sesuai namanya, sindiran ini merupakan jenis sindiran yang bersifat sinis. Biasanya ditujukan dengan nada suara yang agak meninggi. Sinisme biasanya bersifat meremehkan, meragukan, menghina, mengejek, memandang rendah, dan mengandung keragu-raguan.

Dari uraian pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa sinisme ialah gaya bahasa sindiran yang bersifat sinis, yakni sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Jenis sindiran

yang biasanya ditunjukkan dengan nada suara yang agak meninggi atau menggunakan pilihan kata yang bersifat mengejek, memandang rendah, dan mengandung keragu-raguan.

3. Sarkasme

Secara etimologi 'sarkasme' berasal dari bahasa Yunani *sarkamos* yang diturunkan dari kata *sarkasein* yang berarti 'merobek-robek'. Sarkasme berarti olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Mengenai sarkasme, Keraf (1990:143) berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Waluyo (dalam Halimah dan Hilaliyah, 2019:159) berpendapat bahwa sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Misalnya, "Mulutmu berbisa bagai ular kobra." Selanjutnya, Ilyas (dalam Suhardi, 2015:161) mengatakan bahwa sarkasme biasanya diikuti dengan pilihan kata seperti binatang, setan, atau kata-kata kotor.

Menurut santoso (2003:128) penggunaan sarkasme dapat ditemukan dalam penggunaan wacana yang bergaya metafora predikatif. Pada metafora predikatif, kata-kata lambang kias terdapat pada predikat kalimat, sedangkan subjek dan objek masih dinyatakan dalam makna langsung. Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok dan sindiran pedas menyakiti hati (Poerdawarminta, 1983:874).

Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah:

- a. mengandung kepahitan dan celaan yang getir
- b. menyakiti hati

- c. kurang enak didengar
- d. kasar dan pedas.

Sarkasme biasanya digunakan di kalangan supir angkot, ojek, atau tukang angkut terminal atau pelabuhan. Bagi kaum berpendidikan, mendengarnya saja bisa merinding bulu roma (sesuatu yang tak harus atau pantas diucapkan). Sarkasme memiliki ciri adanya pemakaian kata-kata yang merujuk kepada sifat-sifat binatang atau kepada benda-benda yang tidak memiliki kegunaan atau fungsi. Jika dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasmelah yang lebih kasar.

Sarkasme merupakan jenis gaya bahasa sindiran yang menyakiti hati karena bersifat langsung dan kasar bahkan sangat kasar. Selain digunakan untuk menyindir, sarkasme juga digunakan untuk mengkritik. Ciri-cirinya yakni identik dengan pilihan kata seperti binatang yang merujuk pada sifat-sifat binatang tersebut, setan, atau kata-kata kotor dan kasar lainnya.

H. Warganet

Istilah warganet berasal dari akronim 'warga' dan 'internet' yang menyebut atau merujuk pada seseorang yang aktif dalam komunitas maya atau internet pada umumnya. Istilah ini juga ditujukan kepada kepentingan dan kegiatan aktif di internet, menjadikannya sebagai wadah sosial dan intelektual, atau struktur politik di sekitarnya, khususnya terkait akses terbuka, netralitas internet, dan kebebasan berbicara.

Kata warganet juga disinonimkan dengan netizen dan telah dimasukkan ke dalam KBBI daring V. kata 'netizen' berasal dari gabungan kata 'internet' dan

‘citizen’ (warga, penduduk). Netizen adalah pengguna internet atau disebut juga sebagai penghuni yang aktif terlibat pada komunitas daring di internet.

I. Instagram

1. Pengertian Instagram

Instagram (juga disebut IG atau Insta) adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Satu fitur yang unik di Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak Instamatic dan polaroid.

Pengertian Instagram berasal dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata *insta* berasal dari kata *instan*, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan *foto instan*. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Adapun untuk kata *gram* berasal dari kata *telegram* yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Kata *gram* pada telegram tersebut sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah, Instagram merupakan bentukan dari kata *instan* dan *telegram* (wikipedia, 2020).

2. Sejarah Instagram

Pada awalnya, Instagram didirikan pertama kali oleh perusahaan Burbn, inc. yang dimiliki oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Instagram secara resmi

diluncurkan pada 6 Oktober 2010. Peluncuran Instagram pertama kali berlangsung sukses karena tidak menggunakan iklan, dan hanya mengandalkan viral marketing yang berhasil menjaring 25 ribu pengguna di hari pertama. Dalam waktu seminggu saja, penggunaanya telah berjumlah 100 ribu orang. Maka dengan cepat pula Kevin dan Mike melakukan *upgrade*. Dalam waktu sekitar 2,5 bulan pengguna Instagram dengan cepat telah meningkat menjadi satu juta orang. Selanjutnya, Instagram hadir di platform IOS dan di platform android. Hingga pada tanggal 1 Mei 2012 jumlah pengguna meningkat menjadi 50 juta dan terus bertambah 5 juta tiap minggunya.

Pada tanggal 11 Mei 2016, Instagram memperkenalkan tampilan baru sekaligus ikon baru dan desain aplikasi baru. Terinspirasi oleh ikon aplikasi sebelumnya, ikon baru merupakan kamera sederhana dan pelangi hidup dalam bentuk gradien.



Gambar 1. Ikon Instagram (20 September 2011 – 11 Mei 2016)



Gambar 2. Ikon Instagram (11 Mei 2016 - sekarang)

3. Fitur-fitur Instagram

Instagram sama seperti media sosial lainnya, memiliki fitur-fitur tertentu yang digunakan untuk memperlancar penggunaan media sosial tersebut. Instagram memiliki lima menu utama yang semuanya terletak dibagian bawah (Atmoko, 2012:28). Kelima menu utama tersebut antara lain: (1) *home page* yang berfungsi menampilkan foto maupun video (*timeline*) terbaru dari sesama pengguna yang telah diikuti, (2) *explore* yang berfungsi menampilkan foto atau video populer yang paling banyak disukai para pengguna Instagram, (3) *profile* sebagai fitur yang berfungsi untuk menampilkan informasi dari pengguna, baik itu dari pengguna maupun sesama pengguna yang lainnya, menampilkan jumlah postingan yang telah diunggah, jumlah pengikut (*follower*) dan jumlah pengguna yang diikuti (*following*), (4) *activity* adalah fitur yang menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Instagram, dan (5) *News Feed* yang berfungsi menambahkan foto atau video yang ingin diunggah. (wikipedia, 2020)

Selanjutnya, Atmoko menambahkan bahwa terdapat beberapa fitur pelengkap yang sering digunakan untuk melengkapi sebuah postingan, fitur-fitur tersebut yaitu:

- (a) *caption* foto atau video yang bersifat memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan pada pengguna tersebut.
- (b) *hashtag* adalah simbol bertanda pagar (#), fitur pagar ini sangatlah penting karena sangat memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto di Instagram dengan *hashtag* tertentu.

(c) *location* adalah fitur yang menampilkan lokasi di mana pengguna mengambil latar tempat pada unggahannya. Meski Instagram disebut layanan *photo sharing*, tetapi Instagram juga merupakan jejaring sosial., karena pengguna bisa berinteraksi dengan sesama pengguna.

Selain fitur pelengkap, terdapat pula beberapa fitur lain yang dapat dilakukan untuk memberikan reaksi atau tanggapan terhadap sebuah unggahan di Instagram, yaitu: kolom sukai, Komentar, serta tandai.

J. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sangat besar manfaatnya dalam penulisan skripsi ini. Selain sebagai bahan bacaan, peneliti juga menjadikannya sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penulisan-penulisan sebelumnya. Berdasarkan penelusuran di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya universitas Hasanuddin dan pada beberapa situs web, ditemukan tiga hasil penelitian yang dianggap relevan, yakni:

Pertama, hasil penelitian oleh Burhan (2007) dengan kajian Analisis Wacana, memperoleh tiga hasil penelitian yakni, 1) makna wacana yang ditimbulkan oleh penggunaan gaya bahasa sarkasme pada judul-judul berita harian Berita Kota Makassar berbentuk sadis, menyakitkan, dan menimbulkan kelas-kelas terpinggir. 2) Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam penulisan judul berita disebabkan oleh empat faktor, antara lain: (1) faktor politik, (2) faktor ekonomi dan pemasaran, (3) faktor psikologi, dan (4) faktor sosial budaya. 3) Dampak positif dan negatif yang diakibatkan oleh penggunaan gaya bahasa sarkasme.

Sehubungan dengan hal di atas, yang menjadi persamaan dengan penelitian ini yakni keduanya membahas gaya bahasa khususnya pada gaya bahasa sarkasme. Selanjutnya, yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya terletak pada kajiannya, Burhan (2007) menggunakan kajian Analisis Wacana sedangkan penelitian ini menggunakan kajian Semantik. Tempat atau lokasi pemerolehan data juga berbeda, penelitian Burhan (2007) memperoleh data penelitiannya melalui judul-judul berita Harian Berita Kota Makassar sedangkan pemerolehan data pada penelitian ini melalui kolom komentar Instagram milik selebgram Lucinta Luna. Penelitian yang dilakukan oleh Burhan (2007) hanya terbatas pada gaya bahasa sarkasme, sementara penelitian ini juga membahas ironi dan sinisme.

Kedua, Majid (2013) dengan dua hasil penelitian, yakni 1) digunakan kata, frasa, dan ungkapan untuk menyatakan sarkasme dalam acara *Indonesia Lawyers Club*. Kata yang diperoleh dari data tersebut berkategori nomina, adjektiva, dan verba. Selanjutnya, frasa yang ditemukan berkategori nomina dan ungkapan yang ditemukan ialah ungkapan yang berasosiasi pada binatang.

Adapun makna-makna yang ditimbulkan oleh penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam acara *Indonesia Lawyers Club*, berupa: makna merendahkan, makna menjijikkan, makna melecehkan, dan ungkapan yang berasosiasi pada binatang. 2) penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam acara *Indonesia Lawyers Club* disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor emosional, faktor kultural atau latar belakang budaya, faktor sensasional, dan faktor penegasan.

Persamaan penelitian ini terletak pada gaya bahasa yang digunakan sebagai objek penelitian, yakni gaya bahasa sarkasme. Selanjutnya, Majid (2013) juga mengkaji makna yang dihasilkan oleh penggunaan gaya bahasa sindiran.

Ada beberapa perbedaan penelitian Majid (2013) dengan penelitian ini, yang pertama terletak pada objek kajian, Majid (2013) hanya membahas gaya bahasa sarkasme sedangkan penelitian ini membahas gaya bahasa sindiran, yang didalamnya tidak hanya membahas sarkasme tetapi juga membahas sinisme dan ironi. Pendekatan yang digunakan Majid (2013) ialah pendekatan Stilistika sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Semantik. Pemerolehan data penelitian Majid (2013) diperoleh melalui acara TV *Indonesia Lawyers Club* sedangkan penelitian ini memperoleh data penelitian pada kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna.

Ketiga, penelitian oleh Handayani (2007) menggunakan kajian Semantik dengan dua hasil penelitian, yakni 1) gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam beberapa bait kumpulan puisi Rendra, diantaranya (1) Sajak Tahun Baru 1990, bait keempat, (2) Tokek dan Adipatirangkasbitung, bait keempat, keenam, dan kedelapan, dan (3) Nyanyian Adinda untuk Saijah, bait kedua puluh tujuh. 2) gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam beberapa bait kumpulan puisi Rendra, diantaranya (1) Demi Orang-Orang Rangkasibitung, bait kedua dan kedelapan, dan (2) Doa untuk Anak Cucu, bait ketiga (3) Pemandangan Senjakala, bait ketiga.

Persamaan antara penelitian ini dengan hasil penelitian Handayani (2007) terletak pada kajiannya, yakni sama-sama mengkaji gaya bahasa, khususnya gaya bahasa ironi dan sarkasme. Persamaan yang dimiliki kedua penelitian ini yakni pada

pendekatan yang digunakan, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan Semantik.

Adapun yang menjadi perbedaan dari kedua penelitian ialah, Handayani (2007) memperoleh data penelitiannya pada kumpulan puisi W.S. Rendra sedangkan penelitian ini memperoleh data penelitian pada kolom komentar Instagram Lucinta Lunat. Handayani hanya membahas gaya bahasa sarkasme dan Ironi, sementara penelitian ini membahas gaya bahasa sindiran yang di dalamnya tidak hanya membahas gaya bahasa Ironi dan sarkasme, melainkan juga membahas gaya bahasa sinisme.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian di atas, dilihat dari relevansi dengan penelitian yang akan dibahas. Maka, penelitian ini akan membahas gaya bahasa sindiran dengan mengambil kajian Semantik dan objek penelitian pada kolom komentar di akun Instagram salah seorang selebgram Indonesia yakni Lucinta Luna dengan membahas Jenis-jenis gaya bahasa sindiran, makna-makna yang dihasilkan dari gaya bahasa sindiran, dan dominasi gaya bahasa sindiran yang digunakan warganet.

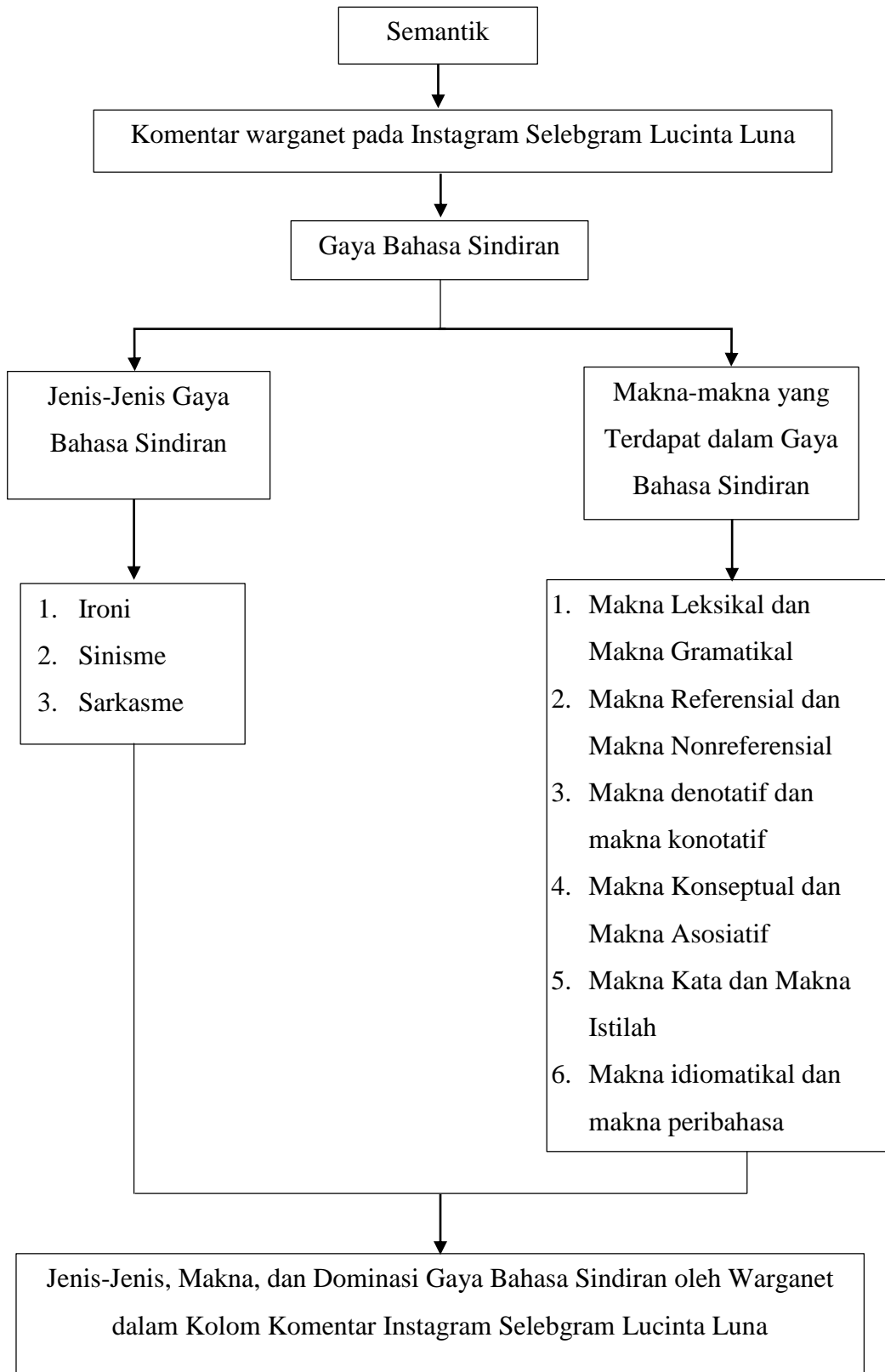
K. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, pokok bahasan yang diteliti berupa gaya bahasa sindiran warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna. Analisis yang dilakukan terkait pokok bahasan penelitian adalah gaya bahasa sindiran, yakni menganalisis jenis-jenis, makna-makna, dan dominasi gaya bahasa sindiran yang digunakan warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna.

Penelitian ini mengambil objek penelitian di salah satu situs jejaring sosial, Instagram. Objek yang diteliti ialah komentar warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna. Komentar-komentar tersebut dikaji melalui pendekatan semantik. Komentar warganet dikaji dalam tiga aspek dalam gaya bahasa sindiran untuk menjawab ketiga rumusan masalah yang telah tertuang pada bab I.

Pertama, jenis-jenis gaya bahasa sindiran diantaranya, (1) ironi, (2) sinisme, dan (3) sarkasme. Kedua, makna-makna yang terdapat dalam gaya bahasa sindiran, berupa makna leksikal dan makna gramatikal, makna referensial dan makna nonreferensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna konseptual dan makna asosiatif, makna kata dan makna istilah, makna idiomatikal dan makna peribahasa, dan makna lugas dan makna kias. Ketiga, jenis gaya bahasa sindiran yang dominasi digunakan oleh warganet dalam berkomentar. Sehingga, luaran penelitian ini ialah menemukan jenis-jenis, makna, dan dominasi gaya bahasa sindiran oleh warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk memecahkan atau menganalisis suatu masalah, tentu memerlukan suatu metode tertentu agar masalah yang akan dibahas dapat mencapai hasil yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran oleh warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu informasi mengenai gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Salah satu fenomena yang dapat menjadi objek kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa, karena peristiwa ini melibatkan tuturan hingga latar dari tuturan itu sendiri. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa.

Jenis penelitian ini digunakan karena data yang diperoleh bukan berupa angka, melainkan data kebahasaan berupa komentar-komentar warganet yang mengandung gaya bahasa sindiran, juga karena peneliti ingin mengungkapkan, memaparkan, dan mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa sindiran, makna-makna, dan gaya bahasa sindiran warganet yang mendominasi dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna.

Selanjutnya, pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan Semantik. Pendekatan ini dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan mengetahui gaya bahasa sindiran oleh warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna berdasarkan tiga aspek, yakni jenis-jenis gaya bahasa sindiran, makna-makna gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa sindiran warganet yang mendominasi dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pemerolehan data dalam penelitian ini diambil dari aplikasi Instagram, lebih tepatnya pada kolom komentar Instagram Lucinta luna. Adapun jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama tiga bulan yakni pada bulan Februari hingga bulan April 2020. Jangka waktu tiga bulan dianggap optimal dalam menyelesaikan penelitian ini.

C. Sumber Data dan Sampel Data

(1) Sumber Data

Pemerolehan data dilakukan dalam kolom komentar Instagram Lucinta Luna yang memiliki jumlah pengikut sekitar 2,4 juta dengan jumlah postingan sebanyak 875, postingan-postingan Instagram Lucinta Luna dimulai sejak 9 September 2017 sampai pada 10 Februari 2020. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada 20 postingan Instagram Lucinta Luna saja. Hal ini dilakukan karena ke-20 postingan tersebut sudah dianggap telah mewakili dan memenuhi kebutuhan pemerolehan data pada penelitian ini. Sehubungan dengan data yang diperoleh, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah semua

komentar warganet yang mengandung gaya bahasa sindiran dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna.

(2) Sampel Data

Dari ke-20 postingan yang diamati, terdapat ratusan bahkan ribuan komentar dalam satu postingan. Dikarenakan penelitian ini berfokus pada gaya bahasa sindiran, maka data yang diambil hanya berupa komentar yang begaya bahasa sindiran. Komentar yang bergaya bahasa sindiran ternyata banyak ditemukan dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna, sehingga diambil perwakilan data dari setiap postingan yang keseluruhannya berjumlah 70 komentar warganet yang bergaya bahasa sindiran dalam kolom komentar Instagram Lucinta Luna.

Ke-70 data tersebut ternyata hampir memiliki kesamaan (homogen), baik dari segi pilihan kata maupun dari segi struktur kalimat, sehingga peneliti mengambil 32 sampel data yang mengandung gaya bahasa sindiran dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna dari ke-70 data yang ditemukan. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif, yakni pengambilan data disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dan dianggap telah mewakili setiap kategori data yang dianalisis.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data perlu dilakukan untuk memperoleh data yang konkrit sesuai dengan objek kajian. Oleh karena itu, metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak dengan

menggunakan dua teknik yakni (1) teknik sadap dengan cara tangkap layar dan (2) teknik catat.

Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2014:92). Semua komentar yang ada dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna termasuk ke dalam penggunaan bahasa secara tertulis. Dengan demikian, metode simak yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara membaca atau menyimak penggunaan bahasa warganet secara tertulis yang mengandung gaya bahasa sindiran dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna.

Sehubungan dengan metode yang digunakan pada penelitian ini, menurut Moleong (2007:19) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah alat pengumpul data yang utama. Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian. Selain itu, terdapat pula instrumen penunjang. Sebagai instrumen penunjang dalam pengumpulan data, digunakanlah beberapa alat bantu dalam penelitian ini.

Alat bantu yang digunakan berupa sebuah laptop bermerek hp dan gawai bermerek Oppo A57 dengan tipe CPH1701, kapasitas penyimpanan data berjumlah 23.37 gigabita dan RAM berukuran 3 gigabita. Selanjutnya, teknik sadap dengan cara tangkap layar yang dilakukan menggunakan menggunakan gawai tersebut. Teknik sadap dengan cara tangkap layar digunakan agar data yang ditemukan dapat disimak kembali di luar akun Instagram selebgram Lucinta Luna.

Selanjutnya, teknik catat dilakukan untuk mencatat kembali data penggunaan gaya bahasa sindiran warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna yang telah ditangkap layar sebelumnya agar mempermudah proses penganalisisan keseluruhan data yang diperoleh.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, berikut tahapan yang digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data.

- (1) Membaca tiap-tiap komentar warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna.
- (2) Memilih komentar warganet dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna yang menggunakan gaya bahasa sindiran.
- (3) Menyimpan data dengan teknik sadap dengan cara tangkap layar. Lalu menyalinnya kembali ke dalam laptop dengan teknik catat.

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis yang diterapkan harus sejalan dengan tujuan khusus dalam penelitian. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan pendekatan semantik. Metode deskriptif yang digunakan dalam analisis data karena data yang disajikan akan diuraikan dalam bentuk teks. Selanjutnya, semantik dipilih sebagai pendekatan analisis data karena pada penelitian ini selain akan mengungkap jenis-jenis dan dominasi jenis gaya bahasa sindiran warganet, juga akan mengungkap makna-makna yang terdapat dalam komentar warganet yang bergaya bahasa sindiran dalam kolom komentra Instagram selebgram Lucinta Luna.

Untuk mempermudah proses pengklasifikasian data, baik yang berhubungan dengan jenis-jenis maupun makna gaya bahasa sindiran, serta untuk mempermudah menunjukkan jenis gaya bahasa sindiran yang mendominasi berdasarkan jumlah dari tiap-tiap jenis gaya bahasa sindiran tersebut, digunakan instrumen analisis data berupa tabel.

Untuk menganalisis data, dilakukan dengan runtutan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel.
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa sindiran.
3. Mengklasifikasikan gaya bahasa sindiran berdasarkan ragam makna.
4. Menemukan jenis gaya bahasa sindiran yang mendominasi.
5. Tiap-tiap data yang diperoleh berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang diklasifikasi disajikan dalam bentuk deskriptif.
6. Pada bagian makna-makna yang terdapat pada gaya bahasa sindiran yang telah diklasifikasi juga disajikan dalam bentuk deskriptif.
7. Memaparkan jenis gaya bahasa sindiran yang mendominasi dalam kolom komentar Instagram selebgram Lucinta Luna berdasarkan hasil pengklasifikasian data pada jenis-jenis gaya bahasa sindiran.
8. Menyimpulkan hasil analisis.